

## PDR1 DALAM KARYA SENI LUKIS

Emasyah Andika Putra<sup>1</sup>, Erfahmi<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : aajoxs@gmail.com

Submitted: : 2021-11-10

Accepted: : 2021-11-21

Published: 2021-12-28

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112256

### Abstrak

Tujuan karya seni lukis dengan ide PDR1 ini adalah memvisualisasikan peristiwa heroik yang mulai terlupakan. Metode penciptaan karya seni lukis melalui tahapan (1) Persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi konsep, dan (5) penyelesaian. Keseluruhan karya bercerita tentang sinergi antara gerilya masyarakat dan PDR1 mengusir belanda untuk memperoleh kedaulatan Indonesia. Karya seni lukis ini menjadi media yang menarik untuk mengenali sejarah PDR1, selain itu karya ini juga diharapkan menjadi motivasi dalam menghargai sejarah bangsa indonesia.

**Kata kunci :** PDR1, Republik Indonesia, Seni Lukis.

### Pendahuluan

Masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, para pemimpin Indonesia, seperti Soekarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir, dan K. H. Agus Salim ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke daerah luar Jawa. "Karena kelumpuhan ibu kota yang berada di Yogyakarta pada masa itu, menyebabkan terjadinya kekosongan pada pemerintahan Indonesia".

Syafruddin Prawiranegara dan beberapa tokoh Sumatra Barat mengadakan rapat pada tanggal 22 Desember 1948 di Halaban, yang berjarak 15 kilometer dari Kota Payakumbuh, dengan keputusan membentuk Pemerintahan Darurat Negara Indonesia dan menjadikan Bukittinggi sebagai ibu kota PDR1.

PDR1 adalah sebuah misi penyelamatan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tanpa PDR1, Republik yang telah diproklamasikan pun nyaris tenggelam karena adanya agresi militer kedua Belanda. Namun berkat PDR1, Republik bisa kembali ke Yogyakarta setelah 8 bulan menjalani pemerintahan darurat di Sumatra Barat. Dengan kata lain, PDR1 mengembalikan "gagang ke tampuknya" (Sartono dalam Zed, 2010).

Seiring dengan perkembangan zaman, semangat nasionalisme di Indonesia saat ini mulai berkurang. Hal ini terjadi karena berbagai factor, baik dari luar (eksternal) maupun dalam (internal) negeri. Dari dalam negeri, semangat nasionalisme luntur karena rakyat mulai tidak percaya pada pemerintah, dan kebutuhan yang belum tercukupi. Kampanye Pilpres 2019 telah memamerkan bagaimana Indonesia kini tengah terpecah-belah sehingga terdapat demo dan kerusuhan di beberapa wilayah Indonesia. Lalu dalam era globalisasi ini neokolonialisme dan neoimperialisme dikenal sebagai penjajahan gaya baru.

Fenomena sejarah PDRI adalah sebuah pengalaman historis penulisan sejarah bangsa yang memperlakukan PDRI dengan perlakuan yang berbeda disetiap zamannya (Asnan, 2006: 1). Setelah kemerdekaan Indonesia, mulai terbit karya-karya yang membahas tentang perjuangan pada masa revolusi. Namun, dari karya-karya tersebut tak ada satupun yang membahas keberadaan dan aktivitas PDRI (Asnan, 2006: 1).

Semangat nasionalisme dan bela negara sangat perlu dibangkitkan kembali di kalangan bangsa Indonesia. Pada tanggal 18 Desember 2006 telah dikeluarkan keputusan Presiden No.28 Tahun 2006 tentang Hari Bela Negara. Perlu penyegaran ingatan kembali tentang peristiwa Hari Bela Negara, sehingga meningkatkan semangat generasi selanjutnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia.

Sosialisasi makna peringatan Hari Bela Negara dan PDRI belum berjalan dengan baik. Padahal banyak cara untuk sosialisasi, bisa melalui pembuatan film dokumenter, pameran lukisan, ataupun napak tilas. Maka dari itu, penulis ingin mengabadikan sejarah heroik perjuangan PDRI mempertahankan bangsa Indonesia ke dalam bentuk lukisan.

Melalui media ungkap lukis memvisualisasikan Fenomena Heroik Sejarah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Gaya yang digunakan dalam karya seni lukis ini adalah Kontemporer. Asmudjo J. Irianto menyatakan dalam Sunarno, P. (2014). bahwa:

Gejala seni rupa kontemporer di Indonesia pada dasarnya merujuk pada satu praktek dan perkembangan seni rupa. Seni rupa kontemporer merupakan kesatuan plural yang memiliki hubungan dengan praktek seni rupa modern yang berkembang hingga saat ini.

Menurut Soedarso Sp (1990), seni lukis merupakan cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional adalah garis dan warna. Loe Tolstoy (dalam Sumardjo, 2000) menyebutkan seni lukis yakni sebuah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan pelukis. Untuk menciptakan sebuah karya penulis mempertimbangkan estetika, unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Sebagai pedoman dalam metode penciptaan demi memperoleh hasil yang terbaik. Melalui seni lukis kontemporer saya membahas masa lalu atau sejarah dengan karya masa kini.

## **Metode**

Proses penciptaan karya akhir ini melalui berbagai persiapan, yaitu pengamatan dan pencarian data yang berkaitan tentang fenomena PDRI. Kemudian Elaborasi dan pengkajian mendalam terhadap tema, lalu merancang dan merealisasikannya ke dalam

karya seni lukis kontemporer. Tahapan proses penciptaan yang dilalui yaitu Persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian.

#### ***Persiapan***

Penulis melakukan pengamatan terhadap lingkungan masyarakat yang umum mengenai situasi problematika berbangsa dan bernegara serta korelasinya dengan sejarah PDRI

#### ***Elaborasi***

Mendalami gagasan yang akan dimuat ke dalam karya dan pengkajian mengenai makna sejarah PDRI di zaman sekarang melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi.

#### ***Sintesis***

Merancang dan mewujudkan bagaimana karya yang akan di buat sesuai dengan judul yaitu PDRI sebagai ide karya seni lukis Kontemporer.

#### ***Realisasi konsep***

Memvisualisasikan konsep-konsep yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ada beberapa tahap yang penulis lakukan dalam perwujudan karya ini, yaitu: Membuat sketsa Memindahkan sketsa Bahan dan alat Proses berkarya Finishing

#### ***Penyelesaian***

Penyajian hasil karya kepada masyarakat umum berupa pembuatan katalog, pamflet pameran, display karya dan pelaksanaan pameran yang di gelar pada Galeri Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

### **Hasil**

**Karya 1**



**“Operatie Kraai I”**

Karya ini berjudul Operatie Kraai dengan menggunakan medium cat minyak yang di kerjakan diatas tikar pandan. Lukisan ini menampilkan subjek burung garuda berkopiah, berkacamata dan menghisap rempah, kakinya terlihat memegang rantai. Pada visual kepulauan Indonesia berwarna hitam dengan outline emas tampak juga tujuh ekor burung gagak berwarna hitam kebiruan dengan pose menyerang. Lalu ada siluet gonjong

rumah gadang dengan background langit cuaca cerah. Bawahnya background berwarna merah dan orange.

Aksentuasi pada burung garuda merupakan metamorfosa dari para tokoh yang diserang dan di tangkap, Peci/kopiah merupakan simbol kebangsaan Indonesia, burung gagak merupakan burung kematian, dengan helm koloni yang menandakan pihak Belanda, rantai dapat dimaknai sebagai persatuan yang dipertahankan bangsa untuk mencapai kemerdekaan, lalu atap gonjong dapat diartikan pengayoman dan perlindungan dari negeri Minangkabau, subjek kepulauan Indonesia merupakan teritorial negara Indonesia dengan outline emas yang mengartikan kepulauan Indonesia yang kaya dan diperebutkan bangsa lain.

Lukisan ini mengilustrasikan agresi militer dua Belanda yang disebut dengan Operatie Kraai atau operasi gagak. Ibu kota negara saat itu (Yogyakarta) presiden beserta wakil presiden dan para menteri ditangkap. Daerah Minangkabau menjadi ibu kota saat itu tepatnya di Bukittinggi dengan pemerintahan PDRI yang mampu menggagalkan rencana Belanda. Peristiwa ini penulis maknai sebagai motivasi perjuangan bangsa Indonesia, melalui PDRI dan masyarakat Minangkabau dalam menghadapi tekanan dan mempertahankan tanah air serta kemerdekaan Indonesia.

## Karya 2



“Somewhere in the jungle”

Karya ini berjudul Somewhere in the jungle dengan menggunakan media campur diatas tikar atau lapiak pandan. Terlihat subjek gedung monumen nasional PDRI dengan microfon emas, gambar Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan Syafrudin Prawira Negara disisi kiri. Potrait petani bertudung emas disisi kanan atas monumen, dan gambar gerombolan tentara diatas truk. Background karya ini merupakan pemandangan gunung sago dengan bercak emas mengikuti teksur tikar/lapiak pandan, dan warna hijau terang di bagian tepi karya.

Dominasi warna hijau pada karya dan background pemandangan gunung sago mengkomunikasikan daerah tempat beroperasinya PDRI. rantai melambangkan persatuan yang dipertahankan dalam perjuangan. Potrait petani bertudung emas adalah bangsa yang bekerja diatas tanah sendiri merupakan esensi dari kekayaan Indonesia.

Gambar monumen nasional merupakan bentuk penghargaan dari pemerintah terhadap sejarah PDRI. Microfon emas dan gambar para tokoh revolusi adalah bentuk harapan dan semangat bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Bala tentara merupakan gambaran terhadap bahaya yang mengancam keamanan dan keberlangsungan Indonesia. Bercak emas mengibaratkan kekayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dikelola dengan bijaksana.

Lukisan ini bermaksud menceritakan pemimpin yang membangkitkan semangat masyarakat untuk merdeka dan memperjuangkan kemerdekaan, keberadaan PDRI merupakan perintah Hatta dan mandat Soekarno yang dibentuk di Halaban, sebuah perkampungan dikaki Gunung Sago empat hari setelah Belanda menduduki ibu kota. Untuk mempertahankan kemerdekaan memperoleh kedaulatan dan persatuan di tanah air. Alam Minangkabau dan masyarakatnya melayani PDRI dengan baik dan melindungi PDRI dari pencarian tentara Belanda. Alam yang mayoritas masih hutan tidak menjadi hambatan PDRI dalam beroperasi. Disini tergambarkan bahwa negri yang kaya harus mampu bertahan dari bahaya dan mandiri dalam kebersamaan atau persatuan.

### Karya 3



“Operatie Kraai II”

Karya dengan media campur diatas tikar pandan ini memvisualkan burung gagak yang dihujani bercak perak. lalu visual ledakan, simbol tengkorak berwarna perak, dan keputan asap berwarna gelap. Kemudian di bagian bawah tampak gambar tentara berwarna perak dengan pose menembak, pemuda dengan pose lari ketakutan, lalu ibu-ibu yang menunjuk kearah pemuda tersebut dengan bercak emas.

Lukisan ini menceritakan keadaan yang mencekam, tampak aksentuasi pada ledakan dan tengkorak. Tikar disini mewakili duka Kematian, gagak dengan bercak perak merupakan pihak Belanda dalam misinya operasi gagak, figur pada bagian bawah karya merupakan ilustrasi sebuah kejadian pembunuhan pemuda yang disaksikan ibunya. Kejadian tersebut dilakukan untuk menakuti masyarakat yang bergerilya dan meminimalisir perlawanan di Payakumbuh, mayat mereka dibuang ke sungai, pembunuhan tersebut diratapi ibu ibu yang menyaksikan.

Disini dapat diambil pembelajaran bahwa dalam setiap perjuangan selalu ada pengorbanan. Negara dan pencapaiannya yang kita rasakan hari ini dibayar dengan nyawa orang-orang yang memberontak dari penindasan dan penjajahan. Mereka adalah pahlawan korban dari keganasan agresi Belanda. Mereka berjuang atas cita-cita kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### Karya 4



"YBJ 6 ON AIR"

Visual radio pemancar dengan tulisan YBJ 6 berwarna emas dan tulisan on air. Pada bagian bawah terlihat penangkap sinyal dan mikrofon emas yang dikelilingi tumbuhan tropis,. Ini menggambarkan tentang perjuangan PDRI dalam berkomunikasi dengan sekutu di India. Melalui radio YBJ 6 yang digotong sepanjang jalan di dalam rimba tropis.

Lukisan ini bermaksud menceritakan kegigihan PDRI dalam berjuang mengkomunikasikan keberadaan PDRI kepada India yang mengecam Belanda bersama pemerintah PBB dalam konferensi, mereka bersembunyi dari kejaran Belanda di dalam hutan, mereka harus mencapai ketinggian untuk berkomunikasi melalui radio serta bertahan hidup di dalam hutan.

Disini dapat diambil pelajaran bahwa di sisi lain perjuangan melawan penjajahan tidak melulu melalui peperangan tetapi juga dengan melalui strategi dan diplomasi. PDRI mampu menggunakan media informasi dengan baik dan bertanggung jawab. Sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat yang memberitakan tentang keberadaan pemerintahan Indonesia saat itu masih ada, PDRI membawa dan menjaga harapan dan cita-cita rakyat Indonesia berkeliling hutan. Dengan terus membangun semangat perjuangan untuk kehidupan yang lebih baik.



### Karya 5



“Guerilla with Integrity”

Karya dengan latar belakang tekstur tikar pandan dan bercak emas, tampak visual figur Jenderal Sudirman bersama Syafrudin Prawira Negara berbisik. Lukisan ini menceritakan dua orang tokoh yang menginspirasi. Jendral Sudirman adalah yang memimpin militer PDRI, bergerilya keluar masuk hutan dalam keadaan sakit, taktik perang Sudirman secara sembunyi-sembunyi mampu membuat pihak belanda kewalahan, beliau adalah sosok yang cerdas dan berani. Syafrudin Prawira Negara bersama pemikirannya mengatur pemerintahan dalam keadaan darurat, dengan masyarakat beliau mampu bersinergi dan menggunakan kekuatan masyarakat untuk berlindung dan bertahan hidup. Mereka berdua adalah pahlawan berharga yang dimiliki Indonesia. Mampu menjadi inspirasi generasi pemimpin Indonesia.

### Karya 6



“Sovereinite its over dratch”

Karya dengan latar belakang cahaya kuning, dengan subjek sayap garuda dengan bercak emas, lalu figur Syafrudin Prawira Negara sedang berjalan, berikut visual Bung Hatta bersama dua orang lainnya sedang menanda tangani sesuatu.

Karya ini dengan latar belakang gradasi kuning dan orange merupakan cahaya harapan. Sayap garuda adalah kebebasan atau kemerdekaan. Figur Syafrudin Prawira Negara dengan peci di dadanya sebagai tokoh yang berjasa dan mengembalikan mandat

pemerintahan. Warna hitam putih pada figur Syafrudin adalah bentuk kekecewaan terhadap pemerintah yang mengecap beliau sebagai pemberontak. Bung Hatta dan dua orang delegasi PBB menandatangani kedaulatan Indonesia adalah bentuk pencapaian dari perjuangan masyarakat Indonesia.

Lukisan ini menceritakan tentang pencapaian Indonesia dalam mendapatkan pengakuan dunia dan memperoleh kedaulatan dari Belanda melalui Konferensi Meja Bundar. Disini dapat diambil pelajaran bahwa perjuangan dalam rimba selama delapan bulan dan pengorbanan para pahlawan mencapai keberhasilan dan mendapat perhatian serta dukungan pemerintahan dunia melalui diplomasi politik.

**Karya 7**



“Roem Royem “

Terlihat visual tangan berjabat satu berwarna abu-abu dengan bercak perak dan satu lagi berwarna kuning dengan bercak emas. Lalu background berwarna ungu kebiruan, tampak gambar rantai emas yang genting di bagian bawah. Visual figur dua Moh Roem berkacamata sebelah kiri dan Van Royem sebelah kanan.

Visual jabat tangan mengartikan sebuah kesepakatan atau perjanjian, dengan bercak emas dan perak yang berarti antara pihak Belanda dan Indonesia, pihak Belanda diwakili Van Royem dan Indonesia diwakili Moh Roem. Subjek rantai emas mengkomunikasikan persatuan yang genting di satu bagian.

Lukisan ini mengilustrasikan peristiwa perjanjian Roem Royem yang terasa mengabaikan keberadaan PDRI dan terasa merugikan pihak Indonesia, perjanjian ini hampir membawa perpecahan dalam tubuh Indonesia. Disini dapat diambil pelajaran tentang pentingnya mufakat dalam mengambil keputusan dalam menjaga persatuan bersama.



### Karya 8



“ URIPS “

Karya ini memperlihatkan visual Uang Kertas Republik Indonesia Provinsi Sumatra dengan latar biru dan emas, tulisan Republik Indonesia Provinsi Sumatra yang berwarna perak, lalu visual angka 10 dan tulisan Sepuluh Rupiah, rumah gadang, dan potret imam bonjol, dibawahnya juga tertulis “ Uang Pembayaran Jang Sah “ dan “ Berlaku Untuk Daerah Barat “ Tulisan Republik Indonesia Provinsi Sumatra merupakan tempat beredarnya Uang kertas tersebut, tulisan Sepuluh Rupiah dan Angka 10 merupakan nominal uang URIPS, Tulisan “Uang pembayaran jang sah dan Berlaku untuk daerah barat” bermaksud Uang kertas ini beredar dan berlaku di wilayah barat Sumatra tepatnya di Minangkabau wilayah pergerakan PDRI ditambah dengan gambar rumah gadang dan potret Imam Bonjol.

Pamor URIPS di mata rakyat tergerus seiring Agresi Militer II pada 19 Desember 1948. Di setiap wilayah yang berhasil didudukinya Belanda menyatakan yang berlaku adalah uang NICA. PDRI mencetak Uang kertas URIPS dengan membangun tempat percetakannya di kampung-kampung untuk menuntaskan masalah perekonomian di Sumatra. Disini bisa diambil pelajaran bahwa bangsa ini harus betahan, dalam keadaan sulit sekalipun tetap bertindak dengan akal sehat.

### Karya 9



“ Golden Hero “

Karya ini berjudul Golden hero menggunakan media cat minyak, acrylic dan spidol diatas kanvas. Terlihat visual potrait wajah hitam putih Chatib Sulaiman dengan peci

berwarna emas. Sketsa barisan orang dengan warna putih berpeci emas. Latar belakang karya menggunakan warna merah dan lelehan warna ungu pada bagian bawah karya.

Karya ini didominasi warna merah dan putih. Warna merah melambangkan keberanian dan warna putih melambangkan kesucian. Chatib Sulaiman merupakan pahlawan yang gugur pada masa PDRI, beliau adalah salah satu tokoh Sumatra Barat yang pantas disebut pahlawan dengan segala reputasinya. Sketsa kerumunan berwarna putih merupakan barisan pejuang PDRI yang sebagian gugur dalam menjalankan misi. Lelehan warna ungu mewakili duka yang mendalam terhadap pengorbanan para pahlawan.

Karya ini secara keseluruhan menceritakan tentang peristiwa Situjuh Batua. Peristiwa ini menelan korban para petinggi PDRI, Chatib Sulaiman adalah ketua Markas Pertahanan Rakyat Daerah. Beliau memimpin rapat penting lurah kincia situjuh batua. Rapat itu diketahui pihak Belanda, maka terjadilah peristiwa berdarah yang diperingati setiap tahunnya.

Dominasi warna merah merupakan interpretasi dari keberanian para pahlawan. Peci berwarna emas melambangkan kebangsaan dan nasionalisme yang kuat. Kesucian tekad para pahlawan untuk lepas dari belenggu penjajahan terlihat pada dominasi warna putih dalam sketsa barisan pejuang PDRI. Sketsa dengan lelehan berwarna ungu suram merupakan interpretasi dari keadaan duka yang terjadi saat musyawarah merancang strategi PDRI di Situjuh Batua. Disini dapat diambil pelajaran bahwa kemurnian cinta untuk tanah air membutuhkan keberanian dan metal yang tebal, karena akan berhadapan dengan bahaya.

#### **Karya 10**



*" Tentara Rakyat "*

Tampak visual balairuang dengan latar gelap, lalu pohon beringin dan lambang Bhineka Tunggal Ika, anak-anak yang bermain bola, dua dari mereka sedang berbisik, kemudian tentara yang sedang patroli.

Lukisan ini menceritakan tentang anak-anak kecil yang dalam PDRI diangkat sebagai tentara untuk memberi informasi tentang keberadaan tentara Belanda, subjek pohon beringin merupakan pengayoman, atau bersatunya rakyat dengan pemimpinnya. Lalu lambang Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tapi tetap satu, bermaksud menceritakan tentang sinergi antara masyarakat dan pemerintah untuk berjuang, kemudian balairuang merupakan tempat bermusyawarah masyarakat Minangkabau dalam merundingkan segala sesuatu. dapat diambil pelajaran bahwa kerja sama, gotoroyong dan berkomunal adalah ciri kekuatan suatu masyarakat. PDRI

menggunakan kekuatan masyarakat dalam menggerakkan pemerintahan Indonesia dan berjuang melawan belanda. Perpecahan antara pemerintah saat ini dengan masyarakat berbanding terbalik dengan keadaan saat masa PDRI yang mana masyarakat dan pemerintahan bekerjasama demi tercapainya cita cita bangsa yang bersatu berdaulat adil dan makmur.

## **Simpulan**

Kesimpulan terhadap kurangnya minat masyarakat tentang pembelajaran sejarah PDRI, dan perlunya pembangkit semangat nasionalisme dalam bela negara. Penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk karya seni lukis kontemporer dengan memvisualisasikan fenomena heroik sejarah PDRI dalam karya seni lukis. Lukisan yang dihasilkan berjumlah 10 buah dengan berbagai ukuran dan pengerjaannya dalam kurun waktu tahun 2020/ 2021. Meskipun dalam suasana pandemi covid yang meresahkan, akhirnya tercipta lukisan yang berjudul Operatie Kraai I dengan ukuran (120 cm x 200 cm), dan karya selanjutnya adalah Somewhere in the jungle (100 cm x 200 cm). Lalu pada Tahun 2021 Operatie Kraai II (130 cm x 100 cm), YBJ-6 ONAIR dengan ukuran (125 cm x 100 cm), Guerilla with Integrity (130cm x 100 cm), URIPS(120 cm x 100 cm), Roem Royem (120 cm x 100 cm), dan Golden Hero (130 cm x 100 cm), Souvereinite its over dratch (120 cm x 100 cm), Tentara Rakyat (130 cm x 200 cm).

Karya-karya yang ditampilkan dengan corak seni lukis kontemporer, mencoba untuk membahas PDRI yang timbul dari pengamatan terhadap fenomena sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karya seni lukis ini menceritakan keadaan dimasa lalu tentang perjuangan PDRI menyelamatkan pemerintahan Indonesia. Juga membahas tentang keadaan dimasa kini yang diwarnai perpecahan dan korelasinya terhadap pemaknaan sejarah PDRI. Ide menjadi salah satu pendukung dalam menciptakan karya dengan maksud mensosialisasikan dan merespon keadaan. Eksplorasi tentang PDRI yang penulis bahas disini menawarkan kepada masyarakat sifat kearifan dan persatuan sebagai pembendung pengaruh neokolonialisme dan perpecahan.

## **Referensi**

- Abdullah, T. (2007).PDRI, Kesadaran Sejarah dan Masa Kini. Jurnal Sejarah, 13, 13-27. Retrieved from (<http://jurnal.masyarakatsejarawan.or.id/index.php/js/article/view/207>)
- Asnan, G. (2006). Pemerintahan daerah Sumatera Barat dari VOC hingga reformasi. Citra Pustaka.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). Seni Rupa Modern.Bandung: Rekayasa Sains.
- Panduan Penyelesaian Tugas Akhir SENI RUPA. (2012). Padang, Jurusan Seni Rupa UNP
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung. Penerbit ITB.
- Sunarno, P. (2014). Perca Batik sebagai Unsur Estetis dalam Penciptaan Karya Lukis Kontemporer. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 4(2), 495-503.
- Sunarto dan Suherman.(2017). Apresiasi Seni Rupa.Jakarta: Thafa Media.
- Zed, Mestika. (2010).PDRI Sebagai Sumber Pembelajaran TT Hari Belanegara: Refleksi dan Tindakan. Pustaka Utama Grafiti.